

## EKSPLORASI KEDAMAIAAN POSITIF SISWA

Muhammad Rezza Septian<sup>1</sup>, Mamat Supriatna<sup>2</sup>, Juntika Nurihsan<sup>3</sup>, Nandang Budiman<sup>4</sup>, Maya Masyita Suherman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>5</sup> Bimbingan dan Konseling, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

[rezza.septian25@gmail.com](mailto:rezza.septian25@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 25-10-2023

Disetujui: 28-12-2023

#### Kata Kunci:

*Exploration,  
Students.*

*Peace,*

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedamaian positif (*positive peace*) siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kedamaian positif (*positive peace*) yang mencakup *peacebuilding*, *peacemaking* dan *peacekeeping*. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari 340 siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. Pengumpulan data menggunakan instrument kedamaian positif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini pertama, profil kedamaian positif (*positive peace*) siswa SMP Yayasan Atikan Sunda berada pada kategori tinggi. Kedua, gambaran profil aspek kedamaian positif ialah dua diantara tiga aspek kedamaian positif berada pada kategori tinggi antara lain aspek *peacekeeping*, disusul aspek *peacebuilding*, sedangkan aspek *peacemaking* berada pada kategori sedang. Ketiga, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Yayasan Atikan Sunda menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru mata pelajaran terutama rumpun ilmu sosial dan muatan lokal memiliki dampak pada kedamaian positif (*positive peace*) siswa dengan pelbagai pendekatan pembelajaran seperti dialog, komunikasi, dan *role play*. Adapun dalam muatan lokal yang berbasis kebudayaan sunda terdapat nilai-nilai kedamaian yang disemai dalam kegiatan pencak silat dan permainan tradisional.

**Abstract:** Purpose of the research to explore the positive benefits of students at the Yayasan Atikan Sunda Junior High School in Bandung. The scope of this research includes positive peace which includes *peacebuilding*, *peacemaking*, and *peacekeeping*. The research method used is descriptive with a quantitative approach. The sample of this study consisted of 340 students of SMP Yayasan Atikan Sunda, Bandung. Data collection uses positive goodness instruments. Data analysis used descriptive statistics. The results of this study first, the positive profile (*positive peace*) students of SMP Yayasan Atikan Sunda is in the high category. Second, the good profile picture between the two positive aspects is in the category, including the peace aspect, while the peace aspect is in the category. Third, based on the results of interviews with teachers at Yayasan Atikan Sunda, it shows that the approach taken by subject teachers, especially social science groups and local content, has a positive impact on students with various learning approaches such as dialogue, communication, and *role play*. As for local content based on Sundanese culture, there are life values that are sown in *pencak silat* activities and traditional games

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari beragam agama, suku, bangsa, dan golongan. Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia rentan berpotensi menimbulkan konflik apabila pendekatan dalam mendidik generasi bangsa salah arah. Pendidikan menjadi daya penggerak dalam mencetak generasi muda yang dapat tumbuh dalam visi “*bhineka tunggal ika*”.

Visi kedamaian bangsa Indonesia termaktub dalam *pembukaan Undang-Undang Dasar 1945* yakni sebagai berikut:

“Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang

berkedaulatan Rakyat dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Pada Teks *pembukaan UUD 1945* diatas menyatakan bahwa kedamaian abadi yang berdasarkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia, berkaitan erat dengan keadilan dan kemanusiaan. Maka ketiga komponen tersebut yakni kedamaian, keadilan dan kemanusiaan perlu ditanamkan dalam mendidik generasi bangsa.

Selain itu, dalam *pembukaan Undang-undang Dasar 1945* juga mengamanatkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek kognitif semata, namun menyangkut seluruh aspek kehidupan. Lebih lanjut, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3* berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik secara maksimal dapat dicapai dengan suasana belajar yang damai dan aman, maka upaya untuk memaksimalkan potensi-potensi tersebut dengan menggunakan pendekatan pendidikan kedamaian.

Kedamaian menurut Sunaryo Kartadinata dkk (2015) sebuah kondisi *being* melalui proses *becoming*. Adapun perdamaian dimaknai sebagai proses, keadaan *becoming* menuju *being*. Konsep (proses) perdamaian ada di dalam kedamaian. Secara lebih utuh kedamaian diartikan sebagai kondisi optimum keadaan damai (*state of being peace*) yang dinamis dan berdaya adaptasi secara adekuat terhadap perubahan lingkungan. Kondisi optimum keadaan damai terjadi pada individu yang akan menumbuhkan kedamaian diri, pada kelompok sosial yang akan menumbuhkan kedamaian sosial, dan pada bangsa dan negara yang akan menumbuhkan kedamaian.

Inti pendidikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan akan tetapi mengembangkan dan menumbuhkan rasa cinta, saling pengertian, dan persahabatan. Memajukan pendidikan yang berkualitas sama dengan memajukan kedamaian pada pikiran dan hati manusia, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kedamaian di tingkat masyarakat, negara,

bahkan dunia (Sunaryo Kartadinata dkk, 2015). Pendidikan kedamaian menurut Sunaryo Kartadinata dkk, (2018) didasarkan pada asumsi bahwa kedamaian bisa dikembangkan dengan membiasakan pikiran untuk mengontrol keinginan, mencocokkan antara yang pantas diterima dan yang diinginkan, mengembangkan keikhlasan dan rasa hormat terhadap perbedaan, peduli dan cinta orang lain, dan bergerak maju dari permusuhan menuju kolaborasi.

Pendidikan kedamaian berupaya responsif terhadap kebutuhan yang ada dalam konteks budaya lokal. Tujuan pendidikan kedamaian menurut Synott (2005) adalah menuju perubahan dan transformasi sosial atau seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, menuju pembentukan budaya perdamaian dunia. Hal ini dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan. Lebih spesifik, Salomon (2003) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kedamaian pada dasarnya berbicara tentang sikap yang berubah, toleransi yang meningkat, prasangka yang berkurang, stereotip yang lemah, konsepsi yang berubah tentang 'diri' dan 'orang lain,' yang diperkuat rasa identitas kolektif dan sejenisnya.

Harris (2004) menyajikan lima postulat utama pendidikan kedamaian atau pengajaran kedamaian: menjelaskan akar kekerasan; mengajarkan alternatif untuk kekerasan; menyesuaikan untuk mencakup berbagai bentuk kekerasan; perdamaian adalah proses yang bervariasi sesuai ke konteks; konflik ada di mana-mana. Adapun Gavriel Salomon (2002) merangkum pendidikan kedamaian dalam empat kategori: pendidikan perdamaian 'terutama sebagai masalah perubahan pola pikir', pendidikan perdamaian 'terutama sebagai masalah pengembangan seperangkat keterampilan', pendidikan perdamaian sebagai 'terutama masalah promosi hak asasi manusia (khususnya di negara-negara Dunia Ketiga), dan terakhir, pendidikan perdamaian sebagai 'masalah lingkungan hidup, pelucutan senjata, dan promosi budaya perdamaian'.

Berlowitz (1994) menambahkan tiga alat untuk berpikir tentang pendidikan kedamaian di sekolah: penjaga perdamaian (perdamaian melalui kekuatan); perdamaian (perdamaian melalui dialog); dan *peacebuilding* (perdamaian melalui penciptaan kondisi yang diperlukan untuk perdamaian: sikap; watak; komunikasi antarpribadi tanpa kekerasan). Harris (1999) menyatakan bahwa pemeliharaan perdamaian di sekolah dapat dipahami sebagai perdamaian melalui kontrol dengan mengikuti logika bahwa untuk mencegah kekerasan di sekolah kontrol perilaku siswa dari ancaman kekerasan yang wajar.

Pendidikan kedamaian di tingkat Sekolah Menengah memanfaatkan momen yang mengesankan dalam kehidupan siswa ketika

memasukkan prinsip-prinsip kedamaian pada praktik di dalam kelas (Carnegie Council on Adolescent Development, 1995). Analisis dari Kwon, Walker & Kristjánsson (2017) menunjukkan bagaimana budaya damai di Sekolah Menengah di Korea Selatan dapat ditransformasikan melalui pedagogi. Namun menurut Sautter (1995) bagian tersulit dari pendidikan kedamaian yang solid ialah menemukan cara untuk mengekspos orang muda kepada orang dewasa yang benar-benar peduli, memberikan dukungan ketika mengalami masalah, dan membimbing serta memfasilitasi tujuan pendidikan.

Kedamaian di dalam dan di antara sekolah-sekolah sesuai dengan parameter yang digariskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (1998) yakni Budaya damai didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokrasi dan toleransi, promosi pembangunan, pendidikan untuk perdamaian, arus informasi yang bebas dan partisipasi yang lebih luas dari perempuan sebagai pendekatan integral untuk mencegah kekerasan dan konflik, dan upaya yang ditujukan untuk menciptakan kondisi perdamaian dan konsolidasinya (A / Res / 52/13, 15 Januari 1998, paragraf 2).

Oleh karena itu, pendidikan perdamaian perlu membantu siswa mengembangkan pandangan dunia berdasarkan prinsip perdamaian dalam lingkungan yang berbasis perdamaian. Seperti yang dinyatakan UNESCO, budaya perdamaian menyiratkan upaya global untuk mengubah cara orang berpikir dan bertindak untuk mempromosikan perdamaian (UNESCO, 1998). Laporan UNESCO (2001) terbaru yang berjudul *learning the way of peace: A teacher's guide to peace education*, pendidikan kedamaian dapat berlangsung pada jenjang individu atau pengembangan diri, sekolah atau komunitas, nasional, dan global.

Agama juga memiliki peran penting dalam dalam pembangunan perdamaian. Abdu'l-Bahá (1961) menjelaskan bahwa Agama harus menyatukan semua hati dan menyebabkan peperangan dan perselisihan lenyap dari muka bumi; itu harus melahirkan spiritualitas, dan membawa terang dan kehidupan bagi setiap jiwa. Jika agama menjadi penyebab ketidaksukaan, kebencian dan perpecahan, akan lebih baik tanpanya, dan menarik diri dari agama semacam itu adalah tindakan yang benar-benar religius. Agama apa pun yang bukan penyebab cinta dan persatuan bukanlah agama. Rasulullah menebarkan kasih sayang pada umatnya, belajar toleransi beragama dari Nabi Muhammad SAW, menghindari rasisme, dosa pertama iblis laknatullah, tauhid sebagai akar sikap terbuka pada kebinekaan,

larangan ekstremisme dalam Islam, dan Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Saifuddin, 2018). Adapun pendekatan pembelajaran berbasis *peace education* di pondok pesantren menitik beratkan pada tiga prinsip persaudaraan dalam khazanah pemikiran Islam, yakni *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan karena agama Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan karena tanah air), dan *ukhuwwah basyaraiyyah* (persaudaraan karena kemanusiaan) yang diimplementasikan dalam pembelajaran wetonan, sorogan dan hafalan (Saifuddin, 2021).

Galtung (1967) memaparkan tiga arah perdamaian. Pertama, konsep perdamaian yang mengacu pada keadaan internal manusia, individu yang berdamai dengan dirinya sendiri. Kedua, perdamaian negatif sebagai tidak adanya kekerasan kolektif yang terorganisir, dengan kata lain kekerasan antar kelompok manusia utama; terutama bangsa-bangsa, juga kekerasan antar kelas, kelompok ras dan etnis karena besarnya perang. Ketiga, perdamaian positif sebagai sinonim untuk semua hal baik lainnya di komunitas dunia, terutama kerja sama dan integrasi antar kelompok manusia, dengan sedikit penekanan pada tidak adanya kekerasan.

Perdamaian positif ialah kerangka kerja holistik, konstruktif, dan sistemik untuk perdamaian. Galtung (1967) menjelaskan perdamaian positif berfokus pada pembangunan perdamaian, pembentukan struktur sosial non-eksploitatif serta tekad untuk bekerja menuju tujuan. Perdamaian positif terdiri dari menjaga perdamaian (*peacekeeping*); membuat perdamaian (*peacemaking*); dan pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) (Synott, 2019).

Shields (2017) menunjukkan visi kedamaian positif menggabungkan sejumlah konsep dan nilai seperti keadilan, demokrasi, simpati, kerja sama, efektivitas, kebebasan, keterlibatan, ketertiban, harmoni, dan kolaborasi. Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan kedamaian positif yakni mencoba membangun komunitas yang damai dengan mempromosikan warga negara demokratis aktif yang tertarik untuk berbagi sumber daya dunia secara adil (Harris, 2002). Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedamaian positif (*positive peace*) pada siswa di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dan sampel yang berpartisipasi antara lain siswa SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 340 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen pendidikan kedamaian

positif yang dikembangkan dari teori kedamaian Galtung (1967). Analisis data yang digunakan yakni menggunakan statistik deskriptif. Selain itu, digunakan pendekatan wawancara kepada guru-guru mata pelajaran untuk mengkonfirmasi hasil dari temuan profil kedamaian positif (*positive peace*) siswa SMP di Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengumpulan data menggunakan instrumen pendidikan kedamaian positif, dapat diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kategorisasi Kedamaian Positif di SMP Yayasan Atikan Sunda

	Frekuensi	Percentage	Valid Percentage	Cumulative Percentage
Valid Sedang	142	41,8	41,8	41,8
Tinggi	198	58,2	58,2	100,0
Total	340	100,0	100,0	

Dari tabel.1 diatas diperoleh hasil sebanyak 58,2% atau 198 siswa SMP Yayasan Atikan Sunda memiliki tingkat kedamaian positif yang tinggi. Adapun sebanyak 41,8% atau 142 siswa memiliki tingkat kedamaian positif yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perdamaian positif siswa SMP Yayasan Atikan Sunda berada pada kategori tinggi.

#### Gambaran Aspek Kedamaian Positif

Tinjauan aspek kedamaian positif yang terdiri dari *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding* di SMP Yayasan Atikan Sunda tergambar dalam gambar.1 sebagai berikut.



**Gambar.1** Tinjauan Aspek Kedamaian Positif di SMP Yayasan Atikan Sunda

Dari gambar.1 diatas iperoleh hasil dari aspek kedamaian positif yakni pertama, aspek *peacekeeping* 0,3% berada pada kategori rendah, 21,8% berada pada kategori sedang, dan 77,9% berada pada kategori tinggi. Kedua, aspek *peacemaking* 1,2%

berada pada kategori rendah, 81,5% berada pada kategori sedang, dan 17,4% berada pada kategori tinggi. Ketiga, aspek *peacebuilding* 0,6% berada pada kategori rendah, 47,6% berada pada kategori sedang, dan 51,8% berada pada kategori tinggi.

#### Hasil Wawancara dengan Guru

Hasil wawancara dengan guru di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) mengenai kedamaian positif (*positive peace*) antara lain terdapat beberapa pendekatan dalam pedagogi serta stimulus yang terwujud dalam kegiatan muatan lokal berbasis kebudayaan sunda. Berikut paparan hasil wawancara dengan guru di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS).

Pendidikan kedamaian bukan merupakan sebuah mata pelajaran, akan tetapi sebuah nilai yang diajarkan dan dipraktikan pada siswa. Di dalam semua mata pelajaran terdapat nilai-nilai kedamaian positif (*positive peace*) dalam “bahasa” rumpun keilmuannya masing-masing. Adapun wawancara telah dilakukan pada guru mata pelajaran rumpun Ilmu sosial dan Muatan Lokal yang mengajarkan kebudayaan sunda. Guru pada mata pelajaran rumpun ilmu-ilmu sosial seperti disampaikan oleh Bapak Dedi, guru mata pelajaran IPS yang menggunakan pendekatan Dialog dan berkomunikasi untuk menumbuhkan kedamaian positif pada siswa.

“Di Dalam materi pembelajaran IPS, selain menekankan pada pengajaran siswa juga dituntut untuk praktik sebagai upaya menumbuhkan kedamaian. Salah satu implementasi praktik materi IPS ialah dengan berdialog terkait topik-topik ilmu sosial. Diharapkan dengan berdialog siswa dapat mengurai perbedaan yang mengkonstruksi setiap individu pada saat siswa berada di sekolah maupun di tengah masyarakat”.

Pertemuan yang menyertakan materi kedamaian positif dengan metode dialog ialah tidak terbatas pada jumlah kuantitas, jadi dalam setiap pembahasan materi disisipkan metode dialog untuk mengurai pembahasan materi. Dalam pendidikan kedamaian mengalir metode dialog yang digunakan untuk mengurai topik-topik yang ada pada mata pelajaran IPS.

“Iya, topik materi mata pelajaran IPS dibuat cair dengan menggunakan metode dialog, siswa dapat memahami dari berbagai dimensi topik materi yang diajarkan berdasarkan kondisi nyata di tengah kehidupan sekolah dan masyarakat. Sejumlah materi dan pertemuan dari mata pelajaran akan lebih bermakna dan bermuara pada kedamaian, karena dengan dialog akan menggali pemahaman dari setiap individu sehingga dapat menemukan titik temu dari setiap

perbedaan. Materi dalam metode dialog mengandung kedamaian positif yang terdiri dari aspek *peacemaking*, *peacebuilding* dan *peacekeeping*. Metode dialog yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya mengarusutamakan pada pembangunan kedamaian bagi siswa yang mengalami konflik atau permasalahan antar individu, membangun budaya damai atau *peacebuilding* berupaya untuk mengkonstruksi budaya damai dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan terakhir *peacekeeping* atau menjaga perdamaian yakni dialog yang dilakukan senantiasa merawat kedamaian yang sudah terbangun antar siswa maupun di lingkungan sekolah.”

Selain itu, pendekatan berbeda namun dengan tujuan yang sama dilakukan oleh Ibu Heti yang menggunakan pendekatan *role play* dalam menanamkan kedamaian pada siswa. *Role play* digunakan agar siswa dapat belajar sekaligus mengalami proses kedamaian dalam sebuah skenario drama. Ibu Heti menggunakan *role play* dengan dibantu dialog yang telah dikontekstualisasi sesuai dengan kehidupan nyata siswa, baik di sekolah maupun di tengah lingkungan masyarakat.

“Untuk lebih mendalami pendidikan kedamaian, siswa melaksanakan kegiatan *role play*. Diharapkan siswa bukan hanya memahami secara teoretis, akan tetapi mengalami langsung dan menginternalisasi nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang ibu sajikan dalam bentuk dialog, adapun topiknya dimulai dari apa itu damai dalam berbagai perspektif, hingga bagaimana cara menyelesaikan konflik yang dialami oleh siswa. Diharapkan siswa memiliki pemahaman mengenai kedamaian dan memiliki kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.”

Untuk penjadwalan kegiatan *role play* berbeda dengan metode dialog, perbedaannya terletak pada satu sesi pertemuan khusus untuk melaksanakan kegiatan *role play*.

“*Role play* dilakukan pada sebuah pertemuan khusus dari mata pelajaran IPS. Kegiatan *role play* diselenggarakan dalam waktu khusus mengingat segenap persiapan yang harus dilakukan dalam melakukan *role play*. Pada siswa remaja atau tingkatan SMP tentu akan kesulitan dalam melaksanakan *role play* secara spontanitas sesuai dengan teori, maka kemudian diperlukan bantuan teks dialog yang digunakan saat interaksi dalam *role play*. Namun dalam teks dialog ada beberapa kata

magic (*magical words*) yang menjadi point utama penekanan dalam sebuah topik *role play*. Point tersebut yang digunakan siswa dalam memaknai dan mengalami kedamaian positif (*peace positive*).”

Adapun materi yang digunakan dalam *role play* mengandung unsur kedamaian positif yang terdiri dari *peacemaking*, *peacebuilding* dan *peacekeeping*.

“Materi *role play* dalam interaksi dialog antar siswa mengandung unsur kedamaian positif seperti *peacemaking*, *peacebuilding* dan *peacekeeping*. *Peacemaking* berupaya dalam membangun kedamaian pada siswa yang telah berkonflik maupun non-konflik. *Peacebuilding* berupaya dalam membangun kedamaian dalam budaya sehari-hari yang dilakukan siswa di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Terakhir *peacekeeping* yakni menjaga dan merawat kedamaian yang telah berlangsung di tengah kehidupan siswa.”

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran muatan lokal yakni Bapak Amir yang mengajarkan pelbagai kebudayaan sunda, seperti pencak silat dan ragam permainan tradisional juga berpengaruh pada kedamaian positif siswa di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS). Pencak silat menjadi media dalam menanamkan kedamaian positif pada siswa seperti diungkapkan dalam wawancara berikut.

“Pencak silat ialah salah satu dari materi muatan lokal khas dari SMP Yayasan Atikan Sunda. Mata pelajaran muatan lokal ini mengandung pendidikan kedamaian, dimana nilai-nilai kedamaian didapatkan dari pencak silat dan permainan tradisional berbasis budaya sunda. Pencak silat mengajarkan dan memberikan pemahaman siswa terkait kedamaian. Dalam pencak silat yang ditunjukkan akan membawa individu untuk berkompetisi secara damai. Hal ini dilakukan ketika selesai pertunjukkan digelar dibangun kedamaian dari individu yang berkompetisi (*peacemaking*), sehingga tercipta dan terbangunnya budaya damai (*peacebuilding*), dan menjalin kontak antar pesilat dari pelbagai perguruan pencak silat dengan silaturahmi dan bertanding, maka akan merawat dan memelihara perdamaian yang telah dibangun (*peacekeeping*).”

Permainan tradisional di dalam kebudayaan sunda juga terdapat nilai-nilai kedamaian yang diajarkan dan dipraktikan oleh siswa. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Amir sebagai berikut.

“Permainan tradisional yang dilaksanakan di SMP Yayasan Atikan Sunda memiliki

pengaruh terhadap kedamaian siswa. Siswa lebih menghormati, kreatif, dan juga memiliki kedamaian untuk dapat hidup dan bekerja sama dengan siswa lain yang beragam dan berbeda satu sama lain. Kedamaian positif yang terkandung dalam permainan tradisional yakni pada *peacemaking*, siswa yang mengalami konflik atau kalah dalam permainan tentu akan membangun damai dengan siswa lain, hal ini juga terkandung nilai *fairness* dalam permainan yang dilakukan. *Peacebuilding* yakni dalam permainan-permainan yang telah dilakukan secara tidak langsung akan membangun budaya damai di antara siswa. *Peacekeeping* yakni kedamaian yang telah dihasilkan di dalam permainan tradisional dijaga dan dirawat oleh siswa, hal ini guna untuk memelihara kedamaian antara siswa satu sama lain”.

Bapak Amir mengungkapkan aspek-aspek yang terkandung dalam permainan tradisional mencakup aspek jasmani, psikis dan sosial. Kelengkapan aspek-aspek tersebut menjadi stimulus bagi siswa dalam menyemai kedamaian positif di sekolah.

“Aspek-aspek permainan tradisional antara lain a) aspek jasmani yang terdiri dari kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan; b) aspek psikis yang meliputi unsur berpikir, unsur berhitung, kecerdasan, kemampuan membuat siasat, kemampuan mengatasi hambatan, daya ingat, dan kreativitas; c) aspek sosial meliputi unsur kerjasama, suka akan keteraturan, hormat menghormati, balas budi dan sifat malu.”

Mata pelajaran muatan lokal diselenggarakan seminggu sekali pada hari sabtu sebagai bentuk pengayaan tambahan dari rangkaian mata pelajaran yang disajikan di SMP Yayasan Atikan Sunda. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Amir selaku pengampu dari mata pelajaran muatan lokal di SMP Yayasan Atikan Sunda sebagai berikut.

“Mata pelajaran muatan lokal sebagai salah satu mata pelajaran pengayaan khusus yang ada di SMP Yayasan Atikan Sunda di sampaikan seminggu sekali pada hari sabtu. Kenapa disampaikan seminggu sekali? Karena agenda ini dilakukan supaya tidak mengganggu pada mata pelajaran lain, hampir 80% materi muatan lokal dilaksanakan secara *outbond* atau berada di luar ruangan. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, dikarenakan dalam kedamaian siswa tidak hanya bersentuhan dengan sesama manusia (siswa), namun juga diharapkan bersatu dengan alam semesta”.

Kedamaian positif di SMP Yayasan Atikan Sunda juga disampaikan dalam bentuk penyuluhan. Dalam berbagai kesempatan guru menyampaikan pesan kedamaian positif yang mengkrystal dalam nilai-nilai kebudayaan sunda. Bapak Air menjelaskan nilai-nilai kebudayaan sunda tersebut sebagai berikut.

“Kedamaian positif yang mengkrystal dalam nilai-nilai kebudayaan sunda disampaikan oleh guru-guru di SMP Yayasan Atikan Sunda. Nilai-nilai kebudayaan sunda ini terungkap dalam filosofi *silih asah, silih asih, silih asuh, dan siliwangi*. Filosofi *silih asah, silih asih, silih asuh, dan siliwangi* mempunyai arti dan makna yang istimewa karena mengajarkan satu kesatuan sikap yang jika terjiwai dengan baik maka berpotensi besar untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi kuat, bersatu, sejahtera, dan damai. *Silih asah* yang berarti saling memintarkan, *silih asih* yang berarti saling sayang menyayangi dan *silih asuh* yang berarti saling memelihara, adalah tiga perilaku yang menjadi satu kesatuan pembentuk budaya hidup yang memungkinkan terwujudnya sebuah tatanan dengan peradaban yang luhur. Puncaknya ialah dengan *siliwangi* dengan kata lain saling me-wangi-kan atau membesarkan satu sama lain.”

#### D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Galtung & Hveem (1976) menggagas konsep *peacebuilding* sebagai salah satu komponen dari strategi resolusi konflik *tripartit* yang juga mencakup *peace keeping* dan *peace making*. Galtung meyakini konsep *peacebuilding* menjadi 'pendekatan asosiatif' yang bertujuan untuk membangun infrastruktur perdamaian yang lebih baik. Lebih lanjut Galtung (1996) mengungkapkan bahwa perdamaian positif dan konsep *peacebuilding* dapat ditransformasikan salah satunya melalui pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, konsep *peacebuilding, peacemaking* dan *peacekeeping* berperan dalam menumbuhkan perdamaian positif. *Peacemaking* membutuhkan dialog, manajemen konflik atau program mediasi di sekolah yang berusaha untuk membuat perdamaian dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan dengan memperkenalkan mediator pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Harris & Synott, 2002). Contoh yang terakhir ini adalah program mediasi teman berbasis sekolah yang telah melatih rekan pembantu yang memediasi konflik antarpribadi antara atau di antara siswa. Beberapa sekolah memiliki 'tempat damai' di setiap kelas dimana siswa dapat pergi untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan melalui dialog. Fokus upaya

*Peacemaking* dapat berfungsi untuk mengembangkan keterampilan komunikatif yang membantu menyelesaikan konflik dengan cara *win-win solution* di mana kedua belah pihak puas dengan hasilnya.

*Peacebuilding* mempromosikan pembangunan kondisi perdamaian seperti sikap, kebiasaan, perilaku, dan disposisi untuk perdamaian positif. Harris & Synott (2002) menyarankan kekerasan mental juga harus dihilangkan. Kekerasan tidak langsung dapat dipahami sebagai penindasan, intimidasi, dan ketakutan akan disakiti. Ketika kekerasan tidak langsung menjadi fokus dari upaya pendidikan perdamaian, perdamaian positif dapat diaktualisasikan secara bertahap dengan membangun 'infrastruktur lunak' yakni nilai, keyakinan, dan sikap yang terkait dengan orientasi aksi damai (Brantmeier, 2005). Inisiatif *peacebuilding* harus membangun kelembutan infrastruktur yang akan mendorong saling pengertian, kepercayaan, dan penegasan keberagaman yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan positif di antara orang-orang dengan latar belakang yang beragam.

*Peacebuilding* memungkinkan setiap individu berpartisipasi dalam proses disini dan saat ini. Hal ini tidak mengurangi pentingnya *Peacebuilding* yang dimaksudkan untuk membangun kembali dan meningkatkan kehidupan individu yang menjadi korban dari kerusakan dan gangguan yang luar biasa dalam kehidupan, akan tetapi justru mendorong sikap proaktif terkait kegiatan *Peacebuilding* dimanapun dan kapanpun. *Peacebuilding* yang dirancang dan diterapkan berdasarkan diagnosis realistis dan solusi berwawasan orientasi ke depan dapat menawarkan yang terbaik (Urbain, 2016).

*Peacekeeping* atau kedamaian melalui kekuatan dengan mengendalikan perilaku siswa adalah cara dominan menjaga perdamaian di Sekolah. Harris (1999) menyatakan bahwa *Peacekeeping* bergantung pada kekuatan untuk mencegah agresi dan menganggap strategi ini sebagai tujuan jangka pendek untuk menghentikan kekerasan di sekolah. Langkah-langkah *Peacekeeping* yang ditingkatkan dalam bentuk peningkatan kedisiplinan, keamanan sekolah, dan sistem manajemen perilaku di lingkungan sekolah (Brantmeier, 2007).

Kedamaian positif berfokus pada martabat dan hak manusia sebagai cara untuk mengakhiri kekerasan untuk siswa yang terpinggirkan termasuk siswa dari latar belakang ras atau etnis yang beragam dan siswa yang hidup dalam kemiskinan. Para siswa ini membutuhkan cara-cara konkret untuk berhubungan dan memahami bentuk-bentuk kekerasan yang dialami termasuk fisik, struktural, politik, dan budaya (Reardon, 1997). Lebih lanjut, kedamaian positif memungkinkan siswa untuk melihat pendidikan pada kapasitas untuk menangani

masalah yang tidak terduga serta beberapa masalah tradisional dengan cara dan pendekatan baru (Reardon, 1988). Hasil penelitian dari Septian & Budiman (2021) juga menunjukkan kedamaian menjadi aspek yang tinggi dari konstruk toleransi pada siswa madrasah.

Tingkat kategori perdamaian positif yang tinggi berangkat dari efektifitas pendidikan kedamaian yang diberikan kepada peserta didik. Komponen penting dari pendidikan perdamaian yang efektif antara lain (1) pendidikan perdamaian bukanlah kurikulum khusus; (2) dialog dan diskusi adalah inti; (3) nilai dan keyakinan pendidik sangat penting; dan (4) pembelajaran perdamaian harus aktif (Lewsader & Myers-Walls, 2017).

Pertama, pendidikan kedamaian bukanlah kurikulum khusus artinya pendidikan kedamaian tidak terdiri dari sekumpulan fakta atau pengetahuan tertentu untuk dikirim ke siswa dari seorang guru. Elise Boulding (1989) mengungkap penekanan pada apa yang terjadi di dalam diri siswa daripada faktor eksternal diluar siswa. Kedua, Dialog dan diskusi adalah inti. Goulah dan Urbain (2013) menggambarkan guru terlibat dialog merupakan prinsip, proses, dan tujuan utama dari pendidikan kedamaian. Hal ini diperkuat oleh Shannon-Baker (2012) tentang pendidikan kedamaian yang dicapai melalui refleksi, interaksi, komunikasi, dan tindakan yang konstan. Oleh karena itu, prinsip komunikasi dan dialog harus menjadi inti dari setiap upaya pendidikan kedamaian.

Ketiga, keyakinan dan nilai-nilai guru sangat penting. Artinya agar pendidikan kedamaian berhasil dalam mengajar siswa akan pentingnya budaya perdamaian, tentu guru harus terlebih dahulu menerima, memahami dan menginternalisasi filosofi perdamaian yang sesuai dengan kurikulum (Cochran-Smith 2009; Crawford 2005). Keempat, pembelajaran perdamaian harus aktif dan relevan yakni pentingnya pembelajaran aktif berbasis pada pengalaman dan kondisi saat ini.

Kedamaian positif yang merupakan hasil dari proses pendidikan kedamaian juga menghasilkan keterampilan empati. Empati didefinisikan sebagai proses respons afektif individu dalam konsistensi dengan situasi yang dialami (Eisenberg & Strayer, 1987; Hoffman, 2000). Salomon (2002) menunjukkan bahwa tujuan pendidikan perdamaian membantu siswa memperoleh keterampilan empati untuk dapat melihat dari perspektif "orang lain" dan mengembangkan pemahaman satu sama lain. Dengan demikian, keterampilan empati siswa di sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa memahami emosi dan perspektif satu sama lain, menampilkan perilaku prososial dan moral, dan mengontrol perilaku antisosial seperti agresi,

kekerasan dll. (Feshbach & Feshbach, 2009; Sağkal et al., 2012; Mas'ad, Nizar & Aini, 2016).

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan artikel ini ialah pertama profil kedamaian positif (*positive peace*) siswa SMP Yayasan Atikan Sunda berada pada kategori tinggi. Kedua, gambaran profil aspek kedamaian positif ialah dua diantara tiga aspek kedamaian positif berada pada kategori tinggi antara lain aspek *peacekeeping*, disusul aspek *peacebuilding*, sedangkan aspek *peacemaking* berada pada kategori sedang. Ketiga, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Yayasan Atikan Sunda menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru mata pelajaran terutama rumpun ilmu sosial dan muatan lokal memiliki dampak pada kedamaian positif (*positive peace*) siswa dengan pelbagai metode pembelajaran seperti dialog, komunikasi, dan *role play*. Adapun dalam muatan lokal yang berbasis kebudayaan sunda terdapat nilai-nilai kedamaian yang disemai dalam kegiatan pencak silat dan permainan tradisional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdu'l-Bahá (1961) Paris talks (10th edn). London: Baha'i Publishing Trust.
- Berlowitz, M. (1994) Urban educational reform: focusing on peace education, *Education and Urban Society*, 27(1), 82-95.
- Boulding, E., B. Brock-Utne, and the Project 'Preparedness for Peace'. (1989). "Peace Education, Images of the Future and Women's Roles." *Educational and Psychological Interactions* 96: 1-18.
- Brantmeier, E. J. (2005). Constraints and Possibilities for Intercultural Peace Curricula: A Critical Case Study of Teacher Involvement in Multicultural Change at Midwestern high School. Unpublished diss., Indiana University.
- Brantmeier, E. J. (2007). Everyday understandings of peace and non-peace: peacekeeping and peacebuilding at a US Midwestern high school. *Journal of Peace Education*, 4(2), 127-148. <https://doi.org/10.1080/17400200701523520>
- Brantmeier, E. J. (2013). Toward a critical peace education for sustainability. *Journal of Peace Education*, 10(3), 242-258. <https://doi.org/10.1080/17400201.2013.862920>
- Carnegie Council on Adolescent Development. (1995). *Great transitions: Preparing adolescents for a new century*. New York: Carnegie Corporation.
- Cochran-Smith, M. (2009). "Toward a Theory of Teacher Educational Change." In *Second Handbook of Educational Change*, edited by A. Hargreaves, A. Lieberman, M. Fullan, and D. Hopkins, 445-467. New York: Springer. doi:10.1007/978-90-481-2660-6\_27.
- Crawford, P. A. (2005). "Primarily Peaceful: Nurturing Peace in the Primary Grades." *Early Childhood Education Journal* 32 (5): 321-328.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). Critical issues in the study of empathy. In N. Eisenberg, & J. Strayer (Eds.), *Empathy and its development* (pp. 3-16). New York: Cambridge University Press.
- Feshbach, N. D., & Feshbach, S. (2009). Empathy and education. In J. Decety, & W. Ickes (Eds.), *The social neuroscience of empathy* (pp. 85-98). Cambridge: The MIT Press
- Galtung, (1967). *Theories of Peace A Synthetic Approach to Peace Thinking*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Galtung, J. & Hveem, H. (1976) Participants in Peace-Keeper Forces. *Cooperation and Conflict*, XI, 25-40.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. International Peace Research Institute Oslo; Sage Publications, Inc.
- Goulah, J., and O. Urbain. (2013). "Daisaku Ikeda's Philosophy of Peace, Education Proposals, and Soka Education: Convergences and Divergences in Peace Education." *Journal of Peace Education* 10 (3): 303-322. doi:10.1080/17400201.2013.848072
- Harris, I. A. (1999) Types of peace education, in: A. Raviv, L. Oppenheimer & D. Bar-Tal (Eds) *How children understand war and peace* (San Francisco, CA, Jossey-Bass).
- Harris, I. M. (2004) Peace education theory, *Journal of Peace Education*, 1(1), 2-20.
- Harris, I. (2002) Conceptual underpinnings of peace education, in: G. Salomon & B. Nevo (Eds) *Peace education: the concept, principles, and practices around the world* (New York, Lawrence Erlbaum) pp. 15-26.
- Harris, I. M. & Synott, J. (2002), *Peace education for a new century*, *Social Alternatives*, 21(1), 3-10.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (2010). Peace education in the classroom: creating effective peace education programs. In G. Salomon & E. Cairns (Eds.), *Handbook of peace education* (pp.223-240), New York: Psychology Press.
- Kartadinata, Sunaryo dkk. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Rosda.
- Kartadinata, Sunaryo dkk. (2018). *Pedagogi Pendidikan Kedamaian: Rujukan Pengembangan Sekolah Aman dan Damai*. Bandung: UPI Press
- Lewsader, J., & Myers-Walls, J. A. (2017). Developmentally appropriate peace education curricula. *Journal of Peace Education*, 14(1), 1-14.
- Mas'ad, Nizar, & Aini. (2016). Mengidentifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Migrasi Internasional Di Desa Mekar Damai Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*. 7 (1).
- Montessori, M. (1949). *Education and Peace*, Trans. H.R. Lane. Chicago, IL: Henry Regerny.
- Mulyatno, C.B, (2012). *Filsafat Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius.



- Reardon, B. (1988). *Comprehensive Peace Education: Educating for Global Responsibility*. New York, NY: Teachers College Press
- Reardon, B. (1997). Human rights as education for peace. *Human rights education for the twenty-first century*
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sağkal, A. S., Türnüklü, A., & Totan, T. (2012). Empathy for interpersonal peace: Effects of peace education on empathy skills. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 12(2), 1454–1460.
- Saifuddin, S. (2018). Pengembangan Bahan Khutbah Berbasis Peace Education Sebagai Upaya Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Agama: Pengembangan Bahan Khutbah Berbasis Peace Education. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 21–32.  
<https://doi.org/10.12345/alwijdn.v3i1.125>
- Saifuddin, S. (2021). Peace Education dan Pesantren: Peluang dan Tantangan Pesantren Dalam Mengajarkan Perdamaian: Peace Education dan Pesantren. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 183–194.  
<https://doi.org/10.12345/alwijdn.v6i2.1153>
- Salomon, G. (2002) The nature of peace education: not all programs are equal, in: G. Salomon & B. Nevo (Eds) *Peace education: the concept, principles, and practices around the world* (New York, Lawrence Erlbaum) pp. 3–14.
- Salomon, G. (2003) Does peace education make a difference in the context of an intractable conflict?, presented at the Cleveringa leerstoel Ceremony, University of Leiden. Available online at: [http://www.nieuws.leidenuniv.nl/content\\_docs/nov.\\_2003\\_rede\\_salomon.pdf](http://www.nieuws.leidenuniv.nl/content_docs/nov._2003_rede_salomon.pdf) (accessed 1 February 2006).
- Sautter, R. (1995). *Standing up to violence*. Kappan Special Report, January, K1-K12.
- Septian, M. R., & Budiman, A. (2021). Tolerance In Madrasah Students Based On Sreligious Organization Affiliates. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 5(2), 43–61.  
<https://doi.org/10.17509/jomsign.v5i2.35063>
- Shapiro, Daniel. (2002). Negotiating Emotions. *Conflict Resolution Quarterly*. 20 (1): 67-82.
- Shannon-Baker, P. (2012). "Elise Boulding's Work as A Framework for Dismantling No Child Left Behind: Respect, Solitude, Imagination and Partnerships." *Journal of Peace Education* 9 (2): 169–184
- Shields, P. (2017). Limits of negative peace, faces of positive peace. *Parameters*, 47(3), 1–12.
- Soonjung Kwon, David Ian Walker & Kristján Kristjánsson (2017): Shining light into dark shadows of violence and learned helplessness: peace education in South Korean schools, *Journal of Peace Education*, DOI:10.1080/17400201.2017.1373252
- Synott, J. (2005). Peace education as an educational paradigm: review of a changing field using an old measure. *Journal of Peace Education*, 2(1), 3–16.  
<https://doi.org/10.1080/1740020052000341786>
- Synott, J. (2019). Positive peace in schools. *Journal of Peace Education*, 16(1), 127–129.  
<https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1573567>
- Urbain, O. (2016). A statement of values for our research on music in peacebuilding: a synthesis of Galtung and Ikeda's peace theories. *Journal of Peace Education*, 13(3), 218–237.  
<https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1256942>
- UNESCO (1998) *Transdisciplinary project. Towards a culture of peace*. Available online at: <http://www.unesco.org/cpp/uk/projects/infoe.html> (accessed 22 February 2005).
- UNESCO (2001) *terbaru yang berjudul learning the way of peace: A teacher's guide to peace education*, A Report. New Delhi: UNESCO.
- United Nations (1998) *Culture of Peace (A/Res/52/13, 15 January 1998, para. 2)*. Available online at: [http://www3.unesco.org/iyep/uk/uk\\_sum\\_refdoc.htm](http://www3.unesco.org/iyep/uk/uk_sum_refdoc.htm)